



IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) METHOD TO IMPROVE STUDENT ACTIVITIES AND LEARNING OUTCOMES

Zun Nurani
SMA Negeri 10 Pekanbaru, Indonesia
zunnurani@gmail.com

ABSTRACT

This type of research was classroom action research with the method used was the CTL (Contextual Teaching Learning) method. The subjects of the research were students of class XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru. The aim of the research was to increase the activities and student learning outcomes carried out by two cycles. Before conducting the learning process, a pre-cycle test was administered with the total score (2390); cycle I (2885), and cycle II (3070). For the average score of pre-cycle test was 68.29, then the first cycle increased to 78.92, and the second cycle increased to 87.71. The results obtained based on the criteria minimum mastery (KKM) 75. This research found that only 8 students (22.86%) fulfilled the minimum criteria while 27 students (77.14%) did not. In the first cycle, the number of students who meet the criteria was 24 (68.57%) with 11 students (31.43%) were incomplete. In the second cycle, 34 students (97.14%) were complete and 02.86% were incomplete. The results based on the high and low pre-cycle score were the highest score of pre-cycle was 85 and the lowest 45; the highest score in cycle I was 95 and the lowest was 80. Based on the range and criteria value with the percentage of pre-cycle was 31.43% (enough); first cycle was very high 37.14 and second cycle was very high criteria 51.43%. The activity of students in each cycle increased ie cycle 1 amounted to 71.43 and cycle II amounted to 85.71. It can be concluded that learning using the CTL (Contextual Teaching and Learning) method can improve student learning outcomes.

Keywords: historical lessons, CTL method, learning activities and results

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Metode yang digunakan adalah metode CTL (Contextual Teaching Learning). Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru. Tujuan penelitian adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dilaksanakan sebanyak dua siklus. Sebelum melakukan proses pembelajaran diadakan tes yaitu prasiklus jumlah nilai (2390); siklus I (2885), dan siklus II (3070). Untuk rata-rata nilai perkelas prasiklus 68.29, siklus I meningkat menjadi 78.92, dan siklus II meningkat menjadi 87.71. Hasil nilai yang diperoleh berdasarkan KKM 75. Nilai ketuntasan pada prasiklus tuntas hanya 8 orang (22,86 %), tidak tuntas sebanyak 27 orang (77.14 %). Pada siklus I meningkat yang tuntas 24 orang (68.57 %), tidak tuntas 11 orang (31.43 %). Pada siklus II yang tuntas 34 orang (97.14 %) dan tidak tuntas 02.86 %). Hasil nilai berdasarkan tinggi dan rendahnya nilai prasiklus tertinggi 85 dan terendah 45; siklus I tertinggi 95 dan terendah 80. Berdasarkan rentang dan kriteria nilai, pada prasiklus persentasinya 31.43 % (cukup); siklus I sangat tinggi 37.14 dan siklus II pada kriteria sangat tinggi 51.43 %. Aktivitas siswa setiap siklus meningkat yaitu siklus I berjumlah 71.43 dan siklus II berjumlah 85.71. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode CTL (Contextual Teaching and Learning), dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: pelajaran sejarah, metode CTL, aktivitas dan hasil belajar

Submitted	Accepted	Published
13 Oktober 2019	23 Maret 2020	27 Maret 2020

Citation	:	Nurani, Z. (2020). Implementation Of Contextual Teaching Learning (CTL) Method To Improve Student Activities And Learning Outcomes. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(2), 457-463. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7988 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Benny (2011) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung

terjadinya proses belajar internal dalam diri individu. Lebih lanjut, Djamarah dan Zain (2010) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan,

keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Muhibbin Syah (2007) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa yang meliputi aspek fisiologis, aspek psikologis; (2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan sosial, lingkungan emosional; (3) Faktor pendekatan pembelajaran meliputi metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan gaya mengajar. Sedangkan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi Piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berpikir (Sardiman, 2011).

Dari uraian di atas, maka keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah ada beberapa aspek yaitu sarana, prasarana, guru, siswa dan metode pembelajaran yang digunakan. Namun aspek yang lebih dominan adalah guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator dan siswa aktif, kreatif dan kritis dalam belajar untuk mencapai kualitas belajar lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pembelajaran sejarah di kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru, masih belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari nilai tuntas siswa hanya 8 orang (22.86%), sedangkan tidak tuntas sebanyak 27 orang (77.14%). Siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sekolah sebesar 80.

Rendahnya nilai siswa di atas disebabkan beberapa faktor yaitu: (1) guru masih menggunakan metode konvensional; (2) guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas; (3) siswa kurang aktif untuk menanyakan masalah yang dijumpainya; (4) siswa masih kurang mengikuti pelajaran sejarah karena mereka anggap pelajaran sejarah sangat mudah dan dihafalkan saja. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa maka pusat belajar harus berpindah kepada siswa (*student centered*) karena bila siswa sudah dapat menyelesaikan belajar secara mandiri maka mereka akan lebih

berpengalaman, memahami kompetensi dari materi sejarah yang mereka pelajari. Mereka akan secara tidak sadar belajar secara langsung terhadap lingkungannya sendiri.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil keputusan untuk menggunakan metode CTL (*Contextual Teaching Learning*) dalam mengatasi masalah yang ditemukan. Diharapkan dengan model ini dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran sejarah. Karena konsep pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) yaitu suatu konsep pembelajaran efektif yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (online) suaidinmath.wordpress 2013.

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching Learning*), merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. <https://www.asikbelajar.com/model-pembelajaran-contextual-teacing/>

Dalam metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*), terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, berikut uraiannya: 1) Langkah pertama adalah Modeling yang mencakup pengutaraan kompetensi dan tujuan, bimbingan dan motivasi. Tanamkan pola pikir bahwa para siswa akan lebih memahami pelajaran dengan belajar secara mandiri, menemukan ilmu secara mandiri, mengkonstruksi gagasan secara mandiri; 2) Berikutnya adalah *Inquiry* terdiri dari pengidentifikasian, analisis, observasi, hipotesis. Lakukan aktivitas *inquiry* untuk berbagai teori dan konsep; 3) *Questioning*, langkah ini mencakup mengarahkan, eksplorasi, menuntun, evaluasi, inquiri dan generalisasi. Tanamkan karakter ingin tahu pada pembelajar dengan bertanya; 4) *Learning community*, cakupan pada bagian ini

adalah belajar kelompok, siswa diminta untuk bekerja sama, melaksanakan berbagai aktivitas dan penelitian; 5) *Constructivisme* terdiri dari membuat pengertian secara mandiri, tesis, sintesis, konstruksi teori dan pemahaman; 6) *Reflection*, pada bagian ini siswa diminta untuk mengulas dan merangkum materi pada sesi akhir pertemuan; dan 7) *Authentic Assessment* ini merupakan proses akhir pembelajaran dimana siswa dinilai dan menilai secara objektif agar siswa bisa mewujudkan kompetensi yang telah disampaikan pada awal

Blanchard (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL (*Contextual Teaching Learning*) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Menurut Suhardjono (2007), Mills (2003) dan Hopkins (1993) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran, Karena kejian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan esensial dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Penyelidikan tersebut dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana mereka mengajar dan seberapa baik siswa mereka belajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru. Sampel penelitian diambil di kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru karena kelas tersebut hasil nilainya masih rendah. Nilai KKM yang ditetapkan sekolah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan dari penelitian ini adalah Apakah metode CTL (*Contextual Teaching Learning*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru dalam pokok bahasan perkembangan orde baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 dalam pelajaran sejarah dengan pokok bahasan perkembangan Orde Baru.

Manfaat yang diperoleh setelah penelitian ini adalah dapat meringankan guru dalam menerapkan metode CTL (*Contextual Teaching Learning*), serta dapat menyumbangkan pikiran secara optimal dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk siswa mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dan dapat dengan mudah memahami pelajaran sejarah dengan pokok bahasan perkembangan Orde Baru dan siswa bukan saja sebagai objek tetapi juga sebagai subjek. Sekolah dapat mengambil keputusan buat guru-gurunya untuk dapat menggunakan metode inovasi agar guru bisa mengembangkan cara belajar dan mengajarnya lebih efektif.

80 belum mencapai target yang diinginkan. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester 2 yang dilakukan mulai bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Nopember 2017. Tempat penelitian dilakukan di lokasi SMA Negeri 10 Jalan Bukit Barisan, Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, tes. Teknik observasi diamati oleh teman sejawat untuk mencatat semua kegiatan yang ada di dalam kelas, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data siswa terutama nilai yang diperoleh sebelumnya, dan tes untuk melihat hasil diperoleh setelah berakhir proses pembelajaran.

Teknik analisis data yaitu data kuantitatif berupa angka-angka seperti nilai tes hasil belajar, rekapitulasi persentase skor nilai berupa angka. Nilai tersebut dituliskan di dalam tabel-tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengadakan penelitian tindakan maka teman sejawat mengamati proses jalannya kegiatan belajar. Masih ada kekurangan yang dijumpai diantaranya adalah masih banyak aktivitas siswa terutama dalam mengajukan pertanyaan, memberi saran dan menjawab

pertanyaan siswa maupun gurunya. Selanjutnya melihat hasil ulangan harian siswa masih rendah. Hal tersebut perlu diambil tindakan bahwa siswa perlu mendapatkan bimbingan yang lebih intensif.

Hasil penelitian untuk aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Aktivitas Pembelajaran Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas XII SMA Negeri 10 Pekanbaru

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Mengajukan Pertanyaan	6	17.14 %	15	40.52 %
2	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	7	20.00 %	14	40.00 %
3	Memberi saran	5	14.29 %	10	28.57 %
4	Mengemukakan pendapat	13	37.14 %	17	48.57 %
5	Menyelesaikan tugas kelompok	25	71.43 %	30	85.71 %
6	Mempersentasikan hasil kerja kelompok	5	14.29 %	5	14.29 %

Sumber data : Catatan aktivitas siswa siklus I dan II (Sardiman).

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa siklus I aktivitas siswa yang tertinggi adalah menyelesaikan tugas kelompok yaitu sebesar 25 (71.43 %) dan pada siklus II meningkat menjadi 30 (85.71 %). Peningkatan ini terjadi

karena guru dan siswa telah memahami langkah-langka pembelajaran CTL dengan baik. Sedangkan nilai rata-rata siswa dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah dan Rata-Rata Nilai Sejarah Siswa Kelas XII SMA Negeri 10 Pekanbaru

No	Keterangan	Nilai		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah nilai	2390	2885	3070
2	Rata-Rata	68.29	75.92	87.71
	Jumlah siswa	35	35	35

Sumber data: Rekapitulasi jumlah dan rata-rata nilai sejarah

Dapat dilihat bahwa Hasil tes dari prasiklus s.d siklus II selalu mengalami peningkatan. Prasiklus dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa sebelum melaksanakan proses belajar. Ternyata hasil yang diperoleh rata-rata nilai sebesar 68.29 dengan jumlah nilai 2390. Pada siklus I hasil yang diperoleh meningkat menjadi 75.92 dengan jumlah nilai sebesar 2885. Sedangkan pada siklus II kembali mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 87.71 dengan nilai sebesar 3070.

Berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa pada prasiklus belum memenuhi persyaratan

ketuntasan siswa. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran seperti prosedur pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup serta kegiatan merefleksi proses pembelajaran masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Setelah diterapkan pembelajaran CTL (*Contextstual Teaching Learning*) pada siklus I dan II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran CTL (*Contextstual Teaching Learning*) menjadikan siswa mampu memahami pelajaran dengan belajar secara mandiri, menemukan ilmu secara mandiri, mengkonstruksi gagasan secara mandiri. Dengan

cara pengidentifikasian, analisis, observasi, serta hipotesis pembelajaran yang telah dilakukannya. Selain itu CTL juga mengajarkan siswa belajar dalam kelompok, siswa diminta untuk bekerja sama, melaksanakan berbagai aktivitas dan penelitian sehingga siswa dapat dan mampu

menerapkan pembelajaran dimana siswa dinilai dan menilai secara objektif agar siswa bisa mewujudkan kompetensi yang telah disampaikan.

Rekapitulasi jumlah tuntas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan (*Contextstual Teaching Learning*) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Jumlah Tuntas dan Tidak Tuntas Nilai Sejarah Siswa Kelas XII SMA Negeri 10 Pekanbaru

No	Keterangan	Nilai					
		Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
1	Tuntas	8	22.86 %	24	68.57 %	34	97.14 %
2	Tidak Tuntas	27	77.14 %	11	31.43 %	1	02.86 %

Sumber data: Rekapitulasi jumlah dan rata-rata nilai sejarah

Berdasarkan table rekapitulasi ketuntasan pada table 3 di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan pada prasiklus, siswa yang tuntas sebanyak 8 (22.86 %), siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 24

(68.57%), dan siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 34 (97.14 %). Adapun rekapitulasi nilai tertinggi dan terendah siswa dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4 . Rekapitulasi Nilai Sejarah Tertinggi dan Terendah Siswa Kelas XII SMA Negeri 10 Pekanbaru

No	Keterangan	Nilai		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	85	95	95
2	Nilai Terendah	45	65	75
	Jumlah Siswa	35	35	35

Sumber data: Nilai tertinggi dan terendah mata pelajaran sejarah

Berdasarkan rekapitulasi nilai pada table 4 di atas, jumlah yang tertinggi prasiklus adalah 85, siklus I meningkat menjadi 95, dan nilai tertinggi pada siklus II adalah 95. Sedangkan nilai terendah pada prasiklus adalah 45, siklus I adalah 65 dan pada siklus II adalah 75. Hal ini membuktikan

bahwa dengan pembelajaran CTL dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Rekapitulasi rentang dan kriteria penilaian hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5 Rekapitulasi Rentang dan Kriteria Nilai Sejarah Siswa Kelas XII SMA Negeri 10 Pekanbaru

No	Rentang Nilai	Kriteria Nilai	Prasklus		Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%	F	%
1	90 - 100	Sangat Tinggi	1	02.85 %	13	37.14%	18	51.43%
2	80 – 89	Tinggi	7	20.00 %	12	34.29%	16	45.74%
3	70 – 79	Cukup	11	31.43 %	8	17.14 %	1	02.85 %
4	60 . 69	Kurang	10	28.57 %	2			
5	10 - 59	Sangat Kurang	6	17.14 %	0			
			35	100 %	35	100 %	35	100 %

Sumber data: Nilai tertinggi dan terendah mata pelajaran sejarah

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat nilai rentang pada prasiklus berada pada tingkat cukup (31.43 %). Siklus I meningkat menjadi sangat tinggi 13 (37.14 %), dan siklus II menjadi 18 (51.43 %).

Dalam pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan melalui pengamatan maupun refleksi, aktifitas maupun hasil belajar siswa telah mengalami perubahan namun belum mencapai kompetensi yang diharapkan karena siswa masih merasa malu-malu untuk bertanya kepada gurunya dalam proses pembelajaran. Sebelum menggunakan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*), nilai siswa masih belum mencapai KKM. Selanjutnya dapat dilihat keterangan berikut untuk hasil belajar pada siklus I, nilai perkelas berjumlah 2885, siklus I meningkat menjadi 75,92, Aktivitas siswa pada siklus I, masih rendah seperti mengajukan pertanyaan 8 (17.14 %), menjawab pertanyaan dari teman sendiri dan guru 7 (20.00%), dan memberikan saran 5 (14.29 %); mengemukakan pendapat 13 orang (37.14%) dan menyelesaikan tugas 13 (17.14 %); dan menyelesaikan tugas kelompok 25 (71.43 %). Hal ini disebabkan mereka masih terpacu dengan proses pembelajaran lama karena pasif. Hasil nilai pada ketuntasan siklus I, sebanyak 24 (68.57 %), tidak tuntas 11 (31.43%). Nilai pada siklus I tertinggi 95 dan terendah 65. Dalam penentuan rentang dan kriteria nilai siklus I sangat tinggi 13 (37.14%); tinggi 12 (34.29%); cukup 8 (14.14 %). Nilai kurang 2 (05.71 %).

Selanjutnya pada siklus II, setelah diadakan perbaikan kekurangan-kekurangan dari siklus I, maka pada siklus II pokok bahasan perkembangan orde baru proses pembelajaran siswa diubah strateginya guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena mereka merasa sudah serasi dengan metode yang digunakan dalam belajar sejarah. Proses belajar

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dari jumlah nilai prasiklus 2190; jumlah nilai siklus I meningkat 2885; dan jumlah nilai siklus II

berpusat kepada siswa (*student centered*) sehingga mereka dengan leluasa mengerjakan tugas dan mengalisasinya.

Hasil yang diperoleh siswa pada siklus II adalah nilai perkelas berjumlah 3070 siklus II meningkat menjadi 87.71, Aktivitas siswa pada siklus II, mulai meningkat seperti mengajukan pertanyaan 15 (40.52 %), menjawab pertanyaan dari teman sendiri dan guru 14 (40.00%), dan memberikan saran 10 (28.57%); mengemukakan pendapat 17 orang (48.57%) dan menyelesaikan tugas 30 (85.71 %). Metode yang dipakai guru sudah dapat mengaktifkan siswa karena aktifitas siswa mulai meningkat. Hasil nilai pada ketuntasan siklus II, sebanyak 34 (97.14 %), tidak tuntas 1(02.86%). Nilai pada siklus II tertinggi 95 dan terendah 75 Dalam penentuan rentang dan kriteria nilai siklus I sangat tinggi 18 (51.43 %); tinggi 16 (45.74%); cukup 1 (02.85%). Hasil nilai yang diperoleh berdasarkan KKM 80, maka pada siklus II telah tercapai, dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan proses pembelajaran melalui pengamatan dan refleksi dalam menggunakan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dan siswa secara langsung melakukan pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, maka siswa dapat menuntaskan hasil belajarnya dengan baik.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Sumiyati (2017) CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Oleh karena itu siswa mampu mengembangkan motivasi dan minat belajarnya yang muara akhirnya adalah meningkatnya hasil belajar siswa.

menjadi 3070. Rata-rata nilai prasiklus 68.20; siklus I meningkat menjadi 75.92; dan pada siklus II meningkat menjadi 87,71. Sedangkan nilai tertinggi prasiklus 83 dan terendah 45; nilai tertinggi siklus I meningkat 95 dan terendah 65 sedangkan nilai tertinggi siklus II menjadi 95 dan

terendah 75. Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru. Aktivitas guru siklus 1 berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran begitu juga pada siklus II. Aktivitas siswa siklus 1 menyelesaikan tugas 71.43 % dan siklus II menjadi 85.71 %.

Dari hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran yaitu: 1) Guru hendaknya dapat menerapkan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dan mengetahui langkah-langkahnya serta strategi proses pelaksanaannya, sehingga dengan mudah dapat melakukan sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan

kepada siswa; 2) Guru diharapkan memilih metode yang memang mudah dicerna oleh siswa karena metode merupakan salah satu strategi untuk menyampaikan materi kepada siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya; 3) Siswa hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan metode yang digunakan karena dengan mengintegrasikan diri ke dalam metode tersebut maka siswa secara langsung mengenal dan memahami materi yang diajarkan dengan baik dan benar; dan 4) Kepala sekolah hendaknya menginformasikan kepada guru untuk menggunakan metode inovatif yang dapat meringankan cara mengajar guru dan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (BSNP). 2007. *Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- Benny, A.P. (2011). *Model Dersain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit Dian Rakyat.
- Djamarah, S. B & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hopkins. D. (1993). *A Teacher's Guide is Classroom Reseach* Buckingham. Open University. Press
- Mills.G.E. (2003). *Action Reseachch: A Guid for the Teacher Reseachcher* Columbus. Merrill. An Imprint of Prentice Hall
- Muslich, M. (2007). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Suhardjono. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumiyati. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa SMP Melalui Pembelajaran Contextual Teaching And Learning. *JIPSINDO*, 1(4), 78-100.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implimentasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Usman, R. (2015). *Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Kritis Paragraf Materi Tansportasi Siswa Kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru*. *Jurnal SOROT*, Volume 10, Nomor 1, April 2015 halaman 1 – 142 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Riau